

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan masih sering terjadi saat ini, dan solusi efektif sulit di dapat. Salah satu penyebab utama kondisi lingkungan yang kurang baik adalah aktivitas ekonomi industri sehari-hari. Kegiatan produksi yang biasa dilakukan oleh pelaku usaha hanya bertujuan untuk mementingkan keuntungannya tanpa memperhitungkan faktor lingkungan (Yohana & Suhendah, 2023). Dengan terus berkembangnya bisnis, diharapkan perusahaan mampu memberikan informasi pengelolaan perusahaan yang akurat, transparan, dan mampu memberikan penjelasan yang baik mengenai tata kelola perusahaan. Salah satu cara perusahaan mengatasi masalah ini adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan (Islamiati & Suryandari, 2021).

Adanya konsep pembangunan yang berkelanjutan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *Single Bottom Line* (SBL), yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja. Tetapi lebih berpijak pada *Triple Bottom Line* (TBL). Menurut (Dailling, 2010) dalam penelitian (Sonia & Khafid, 2020) menyatakan bahwa perusahaan diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih pada sektor ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penjelasan lengkap mengenai konsep *Triple Bottom Line* dapat diungkapkan dalam sebuah laporan yang disebut *sustainability report*, yaitu laporan non-keuangan yang dipublikasikan secara

terpisah dari laporan tahunan (Idah, 2013). Total pengungkapan pada GRI Standar 2021 adalah sebanyak 122 pengungkapan (GRI, 2021).

Salah satu kerangka kerja atau standar laporan keberlanjutan yang paling banyak diadopsi oleh perusahaan dan badan usaha secara internasional adalah kerangka kerja laporan keberlanjutan *Global Reporting Initiative* (GRI) (Yohana & Suhendah, 2023). Menurut *Global Reporting Initiative* (2021), laporan keberlanjutan adalah jenis laporan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan atau organisasi. Dalam jenis laporan ini, suatu perusahaan atau organisasi membahas faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat digunakan oleh bisnis atau organisasi untuk memahami, menyesuaikan, dan mengkomunikasikan operasi bisnis terkait dengan pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. *Sustainability reporting* dapat membantu bisnis dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara efektif. Hal ini membuat perusahaan memilih nilai yang lebih dalam dunia, meningkatkan tingkat pengembalian investasi, dan memperkuat legitimasi perusahaannya (Lucia & Panggabean, 2018).

Publikasi laporan keberlanjutan di Indonesia masih cukup sedikit. Berdasarkan statistik GRI dan Bursa Efek Indonesia, per 2020 terdapat 713 perusahaan, dan hanya sekitar 140 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya antusias perusahaan untuk memahami pentingnya faktor sosial dan lingkungan dalam membantu perusahaan mencapai tujuan mereka, serta kurangnya minat pemerintah dalam mendorong dunia usaha untuk melakukan sosialisasi dan himbauan kepada

setiap perusahaan untuk lebih dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu melestarikan lingkungan dan sosial disekitar kegiatan operasional perusahaan (Nasir et al, 2014).

Laporan keberlanjutan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) tentang Perseroan Terbatas. Dalam peraturan ini dijelaskan mengenai kegiatan sosial yang menjadi kewajiban perusahaan. Kegiatan lingkungan dan sosial perlu diungkapkan dalam laporan keberlanjutan yang disusun secara terpisah dari laporan tahunan (Sonia & Khafid, 2020). Sedangkan pernyataan yang bersifat *mandatory* telah diungkapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (revisi 2012) paragraf 23 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial. Walaupun pernyataan dan IAI ini tidak bersifat wajib, IAI menyarankan agar meningkatkan tingkat kepedulian organisasi atau perusahaan akan lingkungan dan sosial sekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi (Meutia & Titik, 2019).

Menurut (Trisnawati et al., 2022), aspek pembangunan yang paling diperhatikan adalah laporan keberlanjutan. Presepsi ini muncul akibat banyaknya praktik operasional bisnis yang menimbulkan berbagai permasalahan / kerugian lingkungan di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam konteks pengungkapan *sustainability report disclosure* terutama pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ45. Salah satu alasan memilih perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 adalah karena perusahaan tersebut mempunyai tingkat likuiditas

paling tinggi di pasar saham BEI. Dengan kata lain, perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 mempunyai citra yang baik di masyarakat. Menurut teori legitimasi, perusahaan LQ45 bertujuan untuk memperkuat eksistensi mereka di mata publik dengan cara mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagai sarana untuk mengungkapkan kepedulian mereka serta sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan LQ45 perlu lebih berhati-hati dalam menghadapi permasalahan isu lingkungan karena permasalahan tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* (pemangku kepentingannya) untuk mencapai stabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan yang menjadi tujuan mereka.

Meskipun begitu, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di antara perusahaan-perusahaan masih beragam, dan ada beberapa perusahaan belum sepenuhnya memperhatikan isu-isu lingkungan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Timur (Jatim) mencatat bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat sekitar 121 kasus yang berhubungan dengan ekologi yang tersebar di tujuh wilayah krisis di Jawa Timur. Wilayah-wilayah krisis ini meliputi Tapal Kuda, Pesisir Selatan, Malang Raya, Surabaya Raya, Mataram, Pantura, Mandura Kepulauan (Wicaksono, 2023). Bencana-bencana yang menjadi beban bagi masyarakat adalah hasil eksploitasi alam yang berkelanjutan.

Dari 121 kasus tersebut, 13 kasus berkaitan dengan masalah tata ruang (termasuk tumpang tindih), 24 kasus terkait dengan kegiatan pertambangan (termasuk pertambangan emas, galian, dan pertambangan di wilayah karst), 36

kasus berhubungan dengan hutan dan kebun (melibatkan konflik pengelolaan hutan dan perampasan lahan oleh perkebunan dan perusahaan), dan 48 kasus lainnya (seperti pencemaran sungai dan udara, masalah limbah sampah, dll) (Wicaksono, 2023).

Kasus-kasus yang terjadi merupakan akibat dari egoisme perusahaan dan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap kegiatan usahanya. Perusahaan hanya fokus memaksimalkan keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan sekitar. Hal ini sangat bertolak belakang dengan teori *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh (Elkington, 1997) yang menyatakan bahwa tujuan bisnis tidak hanya untuk mencari keuntungan semata tetapi juga harus berorientasi pada masyarakat umum (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*) (Trisnawati et al., 2022).

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan – perusahaan di Indonesia terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih mendalam. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainability Report Disclosure* diantaranya yaitu, *Majority Ownership*, *Leverage*, *Liquidity*, dan *Firm Size*. *Majority Ownership* yaitu pemegang saham yang memiliki saham minimal 50% dari total modal atau ekuitas perusahaan sehingga pihak ini memiliki hak kontrol yang cukup besar terhadap pengelolaan perusahaan. Struktur kepemilikan yang lebih besar akan mendorong untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan karena ingin memberikan jaminan yang ketat meskipun dengan kualitas yang tinggi (de

Beelde & Tuybens, 2015). Menurut teori pemangku kepentingan melalui RUPS, Pemegang saham dengan konsentrasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang lebih tinggi dengan terus menerus memonitor kegiatan keberlanjutan. Oleh karena itu, tekanan dari pemegang mayoritas dapat meningkatkan kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan melalui penerbitan laporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Damen, 2019) dan (Adrianus & Purwatiningsih, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan, penelitian yang diteliti oleh (Utami Eryadi et al., 2021), (Trisnawati et al., 2022), (Devi Istiani Roviqoh, 2021), (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022), dan (Purbandari dan Immanuela, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) adalah *leverage*. Menurut Hitchner (2017:1281) dalam penelitiannya (Liana, 2019) menyatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk memprediksi eksposur risiko kreditur dan pemegang saham perusahaan. Jika perusahaan memiliki pengaruh yang besar, maka perusahaan akan sangat bergantung pada dukungan dan kepercayaan dari para krediturnya. Perusahaan juga akan memiliki metrik keuangan yang tinggi jika memiliki hutang yang tinggi karena perusahaan harus membayar hutang yang tinggi. Untuk menarik para *stakeholder* menginvestasi dana pada suatu perusahaan yang kondisi laporan keuangannya sehat, perusahaan memiliki

tingkat *leverage* yang tinggi, suatu perusahaan sangat perlu memberikan laporan tanggung jawab sosial. Sehingga ada *good news* tentang kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Afifah et al., 2022), dan (Yohana & Suhendah, 2023) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Karlina et al., 2019), ((Sonia & Khafid, 2020), (Maryana & Carolina, 2021), dan (Cahyani et al., 2022) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh (Islamiati & Suryandari, 2021), (Liana, 2019), (Sonia & Khafid, 2020) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Faktor lain yang menyebabkan pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) adalah Likuiditas (*liquidity*) yang ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (M. P. Y. Sari & Marsono, 2013) yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau memanfaatkan kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin besar pula kinerja perusahaan tersebut. Penelitian (Mujjani & Nurfitri, 2020) juga menyatakan bahwa kekuatan suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditasnya yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi komprehensif tentang kinerja keuangannya guna meningkatkan reputasinya. Salah satu pengungkapan tersebut adalah pelaporan

keberlanjutan (*sustainability reporting*), yaitu bentuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang juga mengungkapkan tentang operasional keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mujiani & Nurfitri, 2020), dan (Ruhana & Hidayah, 2020) menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Oktaviani dan Amanah, 2019), (Sonia & Khafid, 2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Islamiati & Suryandari, 2021) dan (Islamiati & Suryandari, 2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan pengungkapan laporan keberlanjutan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Dalam penelitian (Karlina et al., 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung dengan melogaritma naturalkan aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih mendorong dalam mengungkapkan *sustainability report*. Perusahaan berukuran besar akan lebih mendapatkan sorotan dan tuntutan dari masyarakat luar. Hal tersebut menyebabkan perusahaan besar harus memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas demi terpenuhinya kebutuhan *stakeholder* akan informasi terkait kepentingannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Islamiati & Suryandari, 2021), (Made et al., 2020), dan (Afifah et al., 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Dalam penelitian yang diteliti oleh (Ruhana & Hidayah, 2020) menemukan bukti bahwa ukuran

perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Liana, 2019), (Yohana & Suhendah, 2023), dan (Karlina et al., 2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, terdapat perbedaan dan ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *sustainability report disclosure*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada perusahaan mengenai laporan keberlanjutan dan pihak-pihak lain dalam merumuskan dan menentukan keputusan investasi. Penelitian terdahulu yang memasukkan faktor *majority ownership* adalah (Trisnawati et al., 2022). Tetapi variabel independen yang diteliti berbeda peneliti menambahkan variabel independen lain seperti *leverage*, *firm size*, serta *liquidity*. Sehingga memberikan referensi lain untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan dan membantu investor untuk mengetahui kondissi keuangan perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi penjelasan untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan dan menambah wawasan mengenai laporan keberlanjutan bagi semua pihak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk menguji lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Majority Ownership, Leverage, Liquidity, dan Firm Size Terhadap Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Majority Ownership* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022?
3. Apakah *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Majority Ownership* terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan
2. Peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

3. Penulis, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi terutama tentang pengaruh *Majority Ownership, Leverage, Liquidity, dan Firm Size* Terhadap *Sustainability Report Disclosure*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainability Report Disclosure*, sehingga dapat menghindarkan dari penyimpangan dan memberikan manfaat bagi masyarakat ataupun lingkungan sekitar.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengetahui factor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan *Sustainability Report Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan yang diinvestasikannya. Serta, dapat memberikan manfaat dan masukan kepada calon investor yang ingin menanamkan modal dalam bentuk saham kepada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel.